

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan manusia dan agama tampaknya merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam fitrah penciptaan manusia. Terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur, manakala dalam menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai fitrahnya, maka secara psikologis ia akan merasa adanya semacam hukuman moral, lalu spontan akan muncul rasa bersalah atau rasa berdosa (*sense of guilty*).

Berangkat dari konsep fitrah, Murtadha Muthahhari melihat hubungan manusia dengan agama berdasarkan adanya kerinduan (*al 'isq*) dalam diri manusia. Ia membagi kerinduan menjadi 2 yaitu : 1) kerinduan jasmani dan 2) kerinduan rohani. Kerinduan rohani terlihat dalam sikap dan aktivitas yang dilakukan seseorang atas dasar nilai-nilai luhur yang diyakini akan kebenarannya untuk mencari dan menemukan nilai-nilai luhur yang hakiki disebut sebagai kerinduan akan ibadah, karena kebutuhan makhluk pada Khalik (Allah) tidak bisa dihindarkan. Makhluk sebagai ciptaan, bagaimanapun sangat tergantung kepada sang Pencipta (Khalik). Ketergantungan ini karena memang potensi tersebut sudah ada dalam diri sendiri makhluk. Pada benda-benda maka potensi disebut dengan watak (*al thabi'ah*) yang menunjukkan ciri khas atau karakteristik makhluk itu masing-masing, pada hewan disebut naluri (*al gharizah*), sedang pada manusia adalah fitrah.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Menurut MC Guive, system nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat system nilai dalam bentuk keabsahan dan kebenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis, puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (*abilitas*). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut dengan istilah kematangan (*marwity*).

Jalaluddin (2010:125) mengatakan bahwa ciri-ciri dan sikap keberagamaan berdasarkan psikologis agama dan latar belakang psikologis, dapat diperoleh berdasarkan faktor intern maupun ekstern yang hasilnya yaitu pengaruh ekstern atau lingkungan akan memberi ciri pada pola tingkah laku dan sikap seseorang dalam bertindak dan memberi bekas/kesan mendalam terhadap seseorang dalam melaksanakan aktivitas keagamaannya. Faktor intern adalah faktor dari dalam diri seseorang. Faktor intern yang menjadi penyebab timbulnya sikap keberagamaan yang tidak lazim ini adalah temperamen, gangguan jiwa serta konflik dan keraguan.

1. Temperamen

Temperamen mengidap salah satu unsur dalam membentuk kepribadian manusia sehingga dapat tercermin dari kehidupan kejiwaan seseorang.

2. Gangguan Jiwa

Orang yang mengidap gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Tindakan keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkan tergantung dari gejala gangguan jiwa yang mereka idap seperti pada *Schizophrenia*, *Paranoia*, *Psychostenia*, dan lain-lain.

3. Konflik dan Keraguan

Konflik kejiwaan yang terjadi pada seseorang mengenai keagamaan akan mempengaruhi sikap keagamaannya. Ia akan memiliki agama yang diyakininya atau meninggalkannya sama sekali. Keyakinan agama yang dianut berdasarkan pemilihan yang matang sesudah terjadi konflik kejiwaan akan lebih dihargai dan dimuliakan. Konflik dan keraguan dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik, ataupun *agnostic* hingga ke *ateis*.

4. Jauh dari Tuhan

Orang yang dalam kehidupannya jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan. Ia merasa tersisih dari curahan rahmat Tuhan. Perasaan ini mendorongnya untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan serta berupa mengabdikan diri secara sungguh-sungguh.

Adapun ciri-ciri tindak keagamaan yang mengalami kelainan kejiwaan pada umumnya cenderung menampilkan sikap :

- a. Pesimis, yaitu cenderung pasrah pada nasib yang telah diterima ;
- b. *Introvert*, yaitu sifat pesimis yang membawa pada sikap yang objektif, segala marabahaya atau penderitaan selalu dihubungkan dengan kesalahan diri dan dosa yang telah ia perbuat, dengan demikian mereka berusaha untuk menebusnya dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui pensucian diri.
- c. Menyenangi paham yang ortodoks
Sebagai pengaruh sifat pesimis dan *introvert* kehidupan jiwanya menjadi pasif. Hal ini mendorong untuk menyenangi paham keagamaan yang lebih *konservatif* dan *ortodoks*.
- d. Mengalami proses keagamaan secara non gradasi
Proses timbulnya keyakinan terhadap ajaran agama umumnya tidak berlangsung melalui prosedur yang biasa, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu dan kemudian mengamalkannya dalam bentuk amalan rutin yang wajar. Tindak keagamaan yang dilakukan didapat dari proses pendekatan, mungkin karena rasa berdosa, ataupun perubahan keyakinan maupun petunjuk dari Tuhan. Jadi timbulnya keyakinan beragama pada mereka ini berlangsung melalui proses pendadak dan perubahan yang tiba-tiba.

Faktor ekstern yang diperkirakan turut mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak adalah :

- a. Musibah. Terkadang musibah yang serius dapat mengguncangkan kejiwaan seseorang sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya, ia beranggapan bahwa musibah sebagai peringatan dari Tuhan.

- b. Kejahatan. Mereka yang merasa berbuat kejahatan akan terus menerus dihantui dengan rasa bersalah yang pada akhirnya mereka akan menyesal dan bertaubat pada Tuhannya.

Menurut Houston Clark dalam bukunya *Religion Psychology* ciri-ciri dan sifat-sifat orang yang beragama yang sehat jiwanya, mereka dalam melaksanakan keagamaan akan mempunyai kecenderungan yang :

- a. Optimis dan gembira, baik dalam hal terkena musibah ataupun mendapat kebahagiaan.
- b. *Ekstrovet* dan tak mendalam. Maksudnya mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses *religiuitas* tindakannya untuk berpandangan kelakuan dan membawa suasana hatinya lepas dari keangkuhan ajaran keagamaan yang rumit. Dosa dianggap sebagai akibat perbuatan mereka yang keliru.
- c. Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal. Mereka menyakini ajaran agama melalui proses yang wajar dan tidak melalui proses pendadakan.

Seseorang dapat sukses dalam beribadah apabila ia merasa sukses pula didalam memahami, menghayati, dan mengenalkan akidah dan melaksanakan ibadahnya secara utuh dan benar. Sebaliknya kegagalan seseorang dalam beribadah terletak pada kemiskinan didalam memahami, menghayati dan mengamalkan akidah dan melaksanakan bentuk-bentuk peribadatan.

Pemahaman keagamaan bagi manusia sangatlah penting dan mendapat kedudukan yang tinggi dalam kehidupannya untuk mengenal Tuhan yang menciptakannya. Orang yang sudah faham pada agamanya didalam *qalbu* dan

akalnya akan selalu menyeru agar jasmani dan rohani tidak malas dan enggan memmanifestasikan konsep-konsep kebenaran, kebaikan dan kemaslahatan akidah dan ibadah dalam suatu waktu dan ruang atau dalam aktivitas sehari-hari. Fitrahnya senantiasa menyeru dan cenderung kepada kebenaran di atasnya, Hakikat ketegasan di atas ketegasan (tanggungjawab) dalam melaksanakan atau mengamalkan bentuk peribadatan seperti shahadat, sholat, puasa, zakat, haji, sedekah, menyantuni anak yatim piatu, fakir, miskin dan lain sebagainya.

Kesuksesan berakidah dan beribadah terletak pada :

1. Pemahaman yang akurat terhadap prinsip-prinsip keduanya,
2. Terletak pada penghayatan yang dilakukan secara mendalam
3. Pengamalan (aplikasi) secara konsisten, *continue* dan totalitas dari teori-teori dan prinsip-prinsip akidah ibadah yang telah diyakini kebenarannya berdasarkan Al-Qur'an dan Al Hadits serta Ijma para sahabat.
4. Meraih sejumlah pengalaman baik dalam ruang lingkup *evidential* maupun *essensial*, hal itu merupakan akibat dari pengalaman akidah dan ibadah dengan seperangkat pemahaman dan penghayatan. (Hamdani, 1999 : 9).

Motivasi beragama merupakan dorongan atau gejolak yang ada dalam dirinya untuk melaksanakan aktifitas keagamaan baik yang bersifat pribadi (*habblu minallah*) maupun dengan masyarakat yang lain (*habblu minannas*). Aktivitas keagamaan adalah kegiatan, kesibukan atau keaktifan dalam suatu kegiatan yang dilaksanakannya yang meliputi pikiran, tindakan, atau aspek meteril yang berhubungan dengan masalah keagamaan.

Ibu-ibu yang tergabung dalam pengajian ibu-ibu yang ada di Kampung Pandean, Karanganyar, Klaten Utara, Klaten memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dalam pendidikan, pekerjaan, usia, status dan sebagainya membuat peneliti tertarik untuk mengangkat dan menjadikan judul tesis.

Latar belakang yang berbeda tentunya akan mengalami suatu proses interaksi sosial yang unik, terlebih lagi bila dilihat fenomena yang muncul dalam interaksi keagamaan diantara mereka. Hal ini sejalan agar pendapat Muslim Abdurrohmam sebagai berikut :

“Kekudusan setiap agama terletak pada ajarannya yang dipandang sacral oleh para pemeluknya sebagai panutan hidup setiap pemeluk agama akan berusaha sedapat mungkin sesuai dengan kadar pengetahuannya masing-masing mewujudkan ajaran agama tersebut dalam tingkah laku sosialnya sehari-hari. Dalam keadaan seperti ini tingkah laku keagamaan, baik dalam format individu maupun kelompok”. (Depag RI, 1980 : 1).

Terjadinya kasus di pengajian ibu-ibu Pandean, Karanganyar, Klaten Utara, Klaten yaitu di antara ibu-ibu anggota pengajian masih sering tidak melaksanakan ibadah sholat, puasa, zakat qurban dan sholat berjamaah juga tidak bisa membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini perlu sekali bimbingan dan penyuluhan yang lebih maksimal untuk menekankan pada mereka makna agama dalam kehidupan sehari-hari dengan cara pembelajaran ceramah, tanya jawab secara langsung. *Insya Allah* akan lebih baik untuk kedepannya.

Alasan lain pengadaaan penelitian ini adalah :

1. Adanya anak-anak yang masih berani pada orang tua.
2. Adanya orang Islam yang tidak bisa membaca Al-Qur'an.
3. Ditemukannya umat Islam yang masuk ke agama yang lain.
4. Adanya orang Islam yang masih memakan barang haram.

5. Ditemukannya orang Islam yang masih suka menjadi rentener atau pengganda uang yang mencekik leher bagi peminjamnya.
6. Untuk mengetahui karakteristik pemahaman keagamaan dan motivasi juga aktivitas keberagamaan ibu-ibu di Pandean, Karanganom, Klaten Utara, Klaten.

Tujuan yang lebih besar adalah agar hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi kepada perkembangan pendidikan dan motivasi beragama serta pengamalannya di masyarakat yang berkaitan dengan *habblu minallah* dan *habblu minannas*.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh antara pemahaman ajaran Islam dengan aktivitas keagamaan ibu-ibu jamaah pengajian di Kampung Pandengan, Karanganom, Klaten ?
2. Apakah ada pengaruh antara motivasi beragama dengan aktivitas keagamaan ibu-ibu jamaah Kampung Pandengan, Karanganom, Klaten ?
3. Apakah ada pengaruh antara pemahaman ajaran Islam dan motivasi beragama dengan aktivitas keagamaan ibu-ibu jamaah Kampung Pandengan, Karanganom, Klaten ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan pengaruh antara pemahaman terhadap ajaran Islam dengan aktivitas keagamaan di pengajian ibu-ibu jamaah Kampung Pandengan, Karanganom, Klaten Utara, Klaten.

2. Menemukan pengaruh antara motivasi beragama dengan aktivitas keagamaan di pengajian ibu-ibu jamaah Kampung Pandengan, Karanganom, Klaten Utara, Klaten.
3. Menemukan pengaruh antara ajaran-ajaran agama dan aktivitas keagamaan juga motivasi beragama pada pengajian ibu-ibu jamaah Kampung Pandengan, Karanganom, Klaten Utara, Klaten.

D. Kajian Pustaka

1. Tesis Safiatoen, UIN Malang, 2002 dengan judul usaha guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di MAN Lamongan. Bentuk-bentuk usaha guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah memberikan tugas, memberikan ganjaran yang berupa pujian, dan hadiah, mengadakan persaingan atau kompetisi, memberikan ulangan, memberikan angka atau nilai serta memberikan hukuman yang bersifat mendidik.
2. Tesis Muryanto UMY Yogyakarta, 2010 dengan judul pengaruh Bimbingan Konseling dan motivasi belajar terhadap Prestasi Belajar Kelas VIII SMP Negeri 1 Karanganom, Klaten. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bimbingan konseling dan motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa.
3. Penelitian Husnul Inayati Jurusan Tarbiyah/PAI : Pengaruh pemahaman Ajaran Agama Islam dan Perhatian Orang tua terhadap motivasi mendidik anak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemahaman agama dan

perhatian orang tua terhadap anak secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi mendidik anak.

4. Skripsi Chamidiyah Khusnul jurusan Tarbiyah/PAI UIN Malang berjudul Peranan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar di SMP Negeri 4 Batu.

E. Landasan Teori

Pendidikan di Indonesia berdasarkan penerapannya dibedakan menjadi tiga, yaitu : Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal. Pendidikan yang diperoleh dari pengajian ibu-ibu di Pandengan, Karangnom, Klaten Utara, Klaten merupakan pendidikan yang bersifat non formal, yaitu pendidikan yang dilakukan diluar sekolah melalui masyarakat, media, pekerjaan, dan seterusnya.

Menurut Gereler B (1986:1) belajar adalah proses memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap. Pendidikan formal, non formal dan informal pada dasarnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu adanya perubahan tingkah laku dari semula belum tahu kemudian menjadi tahu, dari belum bias menjadi bisa. Dalam pengajian (Pendidikan Non Formal) ada yang namanya guru atau ustad/ustazah yang bertugas untuk memberikan materi-materi yang dibutuhkan oleh siswa atau jamaah atau santri yaitu yang diberi materi atau yang menerima materi.

Istilah pembelajaran atau pengajaran disebut pula dengan proses belajar mengajar (PBM) yaitu suatu proses kegiatan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian program pengajaran yang melibatkan peran serta guru, siswa dan komponen yang lainnya. (Tarigan D, 2000 : 38). Adapun yang dimaksud dengan komponen tersebut antara lain :

- a. Guru atau ustadz/ustadzah adalah pihak yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, sebagai mediator antara siswa dengan materi, dan peranan lainnya yang memungkinkan terjadinya sesuatu kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- b. Siswa/santri adalah pihak yang bertindak sebagai penerima, pencari, dan penyimpan materi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- c. Tujuan adalah pernyataan tentang perubahan tingkah laku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- d. Materi pembelajaran merupakan segala bentuk informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- e. Metode adalah cara yang digunakan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan.
- f. Media usaha alat atau bahan yang digunakan untuk menyampaikan materi atau informasi pada siswa.
- g. Evaluasi adalah suatu cara yang digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar jamaah.

Pembelajaran agama secara non formal dalam bentuk forum pengajian diharapkan meningkatkan pemahaman ajaran agama bagi peserta. Pemahaman ini

diharapkan akan memotivasi diri untuk selalu belajar. Apakah pemahaman dan motifasi ini akan meningkatkan amal kebaikan dalam bentuk aktifitas dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pemahaman Ajaran Agama

Pemahaman berasal dari kata dasar paham, yang berarti banyaknya pengetahuan, pikirannya tidak berkesesuaian dengan kebanyakan orang, mengerti benar, tahu benar, pandai. Pengertian pemahaman dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan terhadap sesuatu.

Ajaran Agama Islam adalah pedoman pokok yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan makhluk hidup lain, serta hubungannya dengan alam sekitar yang harus diyakini dan dijalankan. Ajaran di sini dimaksudkan ajaran Islam, jadi yang menjadi pedoman hidup manusia adalah ajaran-ajaran Islam seperti yang dibawakan oleh Rasulullah SAW.

Islam adalah agama akal dan agama ilmu. Karena akal adalah merupakan alat untuk berpikir, sedangkan ilmu merupakan buah dari pada akal. Kehadiran akal pada manusia sejalan dengan fungsi kehadirannya dimuka bumi sebagai *kholifah fil ardhi* yang masih membutuhkan pengembangan. Dengan pengembangan potensi akal ini manusia akan sampai pada penguasaan ilmu baik itu mengenai ayat-ayat *kauniyah* ataupun ayat-ayat *qouliyah*. Dari sinilah manusia akan mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah Allah dibumi. Pengembangannya melalui pendidikan dan pengakuan yang didapat-

kannya. Maka Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan agar dapat membedakan mana yang hak dan yang bathil, dan Allah menganjurkan kepada manusia yang berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya, hal ini terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al Mujaadalah : 11.

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Seseorang yang mengerti dan memahami Islam dengan baik, tentu saja akan terpancar dari tata cara kehidupannya sehari-hari karena bagi seorang muslim yang benar-benar telah memahami Islam dengan seutuhnya, segala aktivitas kehidupan ini adalah hanya untuk satu hal, yaitu mendapatkan rohmat Allah SWT. Dan iapun yakin bahwa dalam setiap satuan waktu terkecil yang berjalan di dalam ruang kehidupan ini Allah tidak akan pernah kehilangan pengawasannya, Allah tidak akan pernah kecolongan, untuk itu ia akan senantiasa melewati hari-hari dalam kehidupan ini dengan amalan-amalan sholeh. Sebagaimana firman Allah SWT QS. Al 'Ashr : 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
 بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : (1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Melalui ayat ini dengan jelas bahwa Islam mengajarkan pada umatnya untuk senantiasa memanfaatkan waktu untuk beriman kepada Allah SWT, berbuat amal sholeh, dan saling menasehati didalam kesabaran dan kebenaran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Kerugian bagi manusia jika hanya menghabiskan usia dengan kesenangan dunia saja tau hanya mengikuti akan kehidupan ini layaknya air yang mengalir. Dalam hidup kita harus berjuang karena perjuangan dan kehidupan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hidup akan lebih hidup jika kehidupan masih berjalan, janganlah pernah merasa puas dengan apa yang telah didapatkan atau dimiliki. Orang harus memiliki energi ketidakpuasan yang positif, yang akan membawanya untuk tidak akan pernah berhenti untuk berjuang dalam rangka memperbaiki diri dan berusaha menjadi seorang muslim yang memiliki nilai.

Islam adalah nyawa di dalam tubuh manusia. Jika pemahaman seseorang tentang Islam hanya pas-pasan atau minim sekali, lalu bagaimana ia akan membuatnya Islam berdiri tegak, menatanya sehingga tampak indah, menghiasi agar sejuk dan nyaman dan mempertahankannya agar tetap hidup dan menghidupi jasmani dan rohani. Tanpa pemahaman Islam yang cukup, niscaya Islam yang telah lahir bersama nafas akan lemah, mudah terkikis dan pada akhirnya habis. Maka tinggalkanlah kehidupan yang tawar, hampa, hambatan tanpa warna dan rasa. Bahkan besar kemungkinan, kehidupan akan dipenuhi dengan racun yang kita tidak tahu penawarnya. Karena Islam adalah penawar segala macam penyakit dunia. Karena itu harus memanfaatkan waktu

hambatan tanpa warna dan rasa. Bahkan besar kemungkinan, kehidupan akan dipenuhi dengan racun yang kita tidak tahu penawarnya. Karena Islam adalah penawar segala macam penyakit dunia. Karena itu harus memanfaatkan waktu luang dan usia yang masih tersisa untuk memperdalam pemahaman terhadap Islam yang telah dianugerahkan Allah kepada kita.

Umat Muhammad SAW merupakan umat yang terbaik. Rasulullah SAW telah bersabda dalam sebuah hadist yang artinya, "Dua nikmat yang banyak manusia tertipu dengan kedunya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang," peringatan ini hendaknya menjadi pelajaran bagi setiap muslim.

Seorang muslim harus berjuang dengan sisa usia yang hanya tinggal sedikit ini untuk memperdalam agama Islam. Mengasah kembali pedang, pola pikir, prinsip hidup, dan pola pikir Islami yang tumpul, untuk menjemput janji Allah SWT agar memperoleh derajat yang tinggi dengan terus memperdalam pemahaman dan realisasi ilmu Islam.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Menurut Mc Giure (Meredith, 1981:24) diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses

sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Selanjutnya tulis Mc Giure, berdasarkan perangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi tadi meresap dalam dirinya. Sejak itu perangkat nilai menjadi sistem yang menyatu dalam membentuk identitas seseorang. Ciri khas ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari tentang sikap, penampilan maupun tujuan. Menurut pandangannya dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama. Segala bentuk simbol-simbol keagamaan seperti mukjizat, magis ataupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan nilai dalam diri seseorang.

Untuk menghantarkan manusia menjadi orang yang berpengetahuan menurut Faridl (1993:53) orang harus belajar sehingga menggapai apa yang dijanjikan Allah yaitu diangkat derajatnya. Kunci utamanya manusia harus mau belajar sebagaimana ayat pertama kali diturunkan kepada Nabi yaitu membaca atau belajar membaca. Membaca merupakan pintu gerbang masuknya ilmu pengetahuan kepada manusia. Kewajiban seseorang muslim terhadap ajaran agama Islam antara lain : (1) Iman yaitu meyakini Islam, (2) Amal yaitu melaksanakan Islam, (3) Ilmu yaitu mempelajari Islam, (4) dakwah (jihad) yaitu menyebarluaskan dan membela islam dan (5) sabar yaitu tabah dalam berislam. Iman tidak dapat dilihat oleh indra, akan tetapi dapat dilihat dari indikator-indikator amal, dakwah dan sabar.

Secara garis besar pemahaman ajaran agama mencakup beberapa aspek : (1) aqidah yaitu keyakinan tentang adanya Tuhan Alloh, Malaikat, Kitab-

kitab suci, Rasul, hari akhir dan takdir. (2) ibadah yaitu segala cara dan upacara pengabdian yang bersifat ritual yang telah diperintahkan dan diatur, ditata, cara pelaksanaannya dalam Al Qur'an dan Hadis seperti shalat, puasa, zakat dan haji. (3) akhlak yaitu nilai dan perilaku, baik dan buruk yang dikerjakan dengan sabar oleh seseorang seperti sabar, tawakal, qanaah. (4) *Muamalah* yaitu aspek kemasyarakatan yang mengatur pergaulan hidup manusia diatas bumi tentang harta benda, perjanjian, ketatanegaraan, hubungan antar manusia.

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruh terhadap individu baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup menurut Erich Fromm (1988:110) adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscience*). Kata hati adalah panggilan kembali manusia pada dirinya. Orang dikatakan matang atau faham dalam beragama akan mempunyai ciri-ciri : mampu mengenali atau memahami nilai-nilai agama yang luhur serta menjadikan nilai-nilai ini dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Kematangan beragama akan terlihat dalam kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Motivasi Keagamaan

Kata motivasi berasal dari kata "*motion*" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam perbuatan manusia motivasi disebut juga dengan perbuatan atau tingkah laku. Dalam psikologi "motif" diartikan juga sebagai rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga untuk terwujudnya tingkah laku.

Motivasi adalah energi dasar yang menjadikan seseorang melakukan sesuatu. Dalam beragama manusia juga memiliki motivasi tertentu.

Secara fitrah motivasi dalam diri manusia dapat dibagi menjadi 3 (tiga) macam yaitu :

- a. Motivasi *spiritual*. Hal ini terdiri dari keinginan manusia untuk terhindar dari sifat-sifat buruk yang mampu merusak keimanan : a) Motivasi memelihara diri dari kemusrikan; b) Motivasi memelihara dari kekufuran; c) Motivasi memelihara dari kemunafikan.
- b. Motivasi *fisiologis* (yang bersifat jasmaniah) yang terdiri dari : a) Motivasi pemeliharaan diri; b) Motivasi kepada kelangsungan jenis (berkeluarga dan berketurunan).
- c. Motivasi *psikologis* yang terdiri dari : a) Motivasi memiliki; b) Motivasi agresif (dalam kajian sifat, kata-kata maupun fisik).

Dalam Psikologi dikenal istilah motivasi. Secara umum motivasi diartikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu. Menurut Bimo Walgito, (2002 : 169) motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Selanjutnya dikatakan bahwa motivasi mempunyai 3 aspek yaitu keadaan terdorong dalam diri organisme, perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini, dan tujuan yang akan dicapai oleh pelaku.

Dalam Psikologi istilah *motif* dan motivasi sering menimbulkan perbedaan pemahaman. Dalam penggunaan istilah motif terkadang berbeda dengan motivasi. Tetapi dapat pula motif dan motivasi itu digunakan secara bersamaan dan dalam

makna yang sama, hal ini disebabkan pengertian motif dan motivasi keduanya sukar dibedakan secara tegas.

Motif adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita yang merupakan tahap awal dari proses motivasi sehingga masih merupakan suatu kondisi intern atau kesiapsiagaan. Motif tidak selamanya aktif, hanya pada saat tertentu saja apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak (Shaleh, 2004: 131).

Motivasi, menurut Najati (2004:132) adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktifitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi yang terdapat dalam diri manusia memiliki berbagai macam jenis dan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi didalam beragama. Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang dalam usahanya untuk memenuhi keinginan, maksud dan tujuan motivasi atau dorongan beragama ialah merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah dalam watak kejadian manusia.

Tingkat Motivasi pada manusia dibedakan menjadi 3 yaitu

- a. Motivasi hewani, ialah motivasi yang memenuhi kebutuhan hidup tanpa memperhatikan keadaan dari suatu yang diperolehnya dan cara memanfaatkannya, seperti ketika ingin menghilangkan rasa lapar dan haus ia tidak peduli apakah yang dimakan halal atau haram.
- b. Motivasi insani, ialah motivasi yang terdapat dalam diri manusia yang memiliki akal yang sehat, hati yang bersih dan indrawi yang tajam dalam

merespon motifasi atau rangsangan selalu menggunakan hati, indrawi dan akal sehat.

- c. Motivasi beragama/rabbani, ialah dorongan jiwa yang terdapat dalam diri manusia yang telah mencapai tingkat kesempurnaan diri melalui ketaatannya yang sangat sempurna dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Motivasi beragama selalu juga diartikan sebagai sesuatu yang mendorong orang untuk beragama. Pemahaman agama memiliki implikasi yang sangat luas terhadap kehidupan masyarakat, sedangkan agama sebagai motivator religius, Weber menyebutkan *Innerworldly, Asceticism*, yakni merupakan dasar bagi semangat *Entrepreneurship*, dikalangan masyarakat protestan sebagaimana fungsi iman dan Islam, kepercayaan (*belief* iman) dalam hati (*bil qalbi*) menuntut pengejawantahan dalam kehidupan, baik ucapan dan perbuatan.

Menurut Syeikh Mahmud Shalthut yang dikutip A. Kadir (2003 : 44) , Agama didefinisikan sebagai pranata ke-Tuhanan, sehingga beragama diartikan sebagai menerima pranata ke-Tuhanan yakni mengakui atau meyakini adanya Tuhan. Selanjutnya menurut Joachim Wach, beragama adalah respons terhadap sesuatu yang diyakini sebagai Realitas Mutlak, kemudian diungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan komunitas kelompok.

Dengan demikian motivasi beragama dapat diartikan sebagai kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk merespon pranata ke-Tuhanan, sehingga seseorang tersebut mampu mengungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan komunitas kelompok. Motivasi beragama merupakan salah satu unsur pokok

manusia dalam berbuat. Melihat struktur manusia yang terdiri unsur fisik dan psikis, maka pembagian motivasi ada dua yakni motivasi fisik dan motivasi psikis atau spiritual yang termasuk di dalamnya adalah motivasi beragama.

Menurut Zakiyah Darajat (Inayati, 2004 : 25) ada 4 macam motivasi beragama pada manusia yaitu:

a. Motivasi untuk Mengatasi Rasa Frustrasi

Pandangan ini berasal dari Frued yang memandang agama merupakan jawaban manusia terhadap frustrasi yang dialaminya dalam berbagai bidang kehidupannya. Manusia bertindak religius karena dia mengalami frustrasi dan untuk mengatasi frustrasi tersebut. Penyebab frustrasi dalam kehidupan ada 4 macam, yaitu

- 1). frustrasi karena alam.
- 2). frustrasi karena sosial.
- 3). frustrasi karena moral
- 4). frustrasi karena maut

Bukan hanya Frued yang berpendapat bahwa penyebab manusia beragama adalah frustrasi, Jung juga berpendapat hampir senada dengan Frued. Jung menyatakan bahwa agama menjadi sarana yang ampuh dan obat yang manjur untuk menyembuhkan penyakit neurosis pada manusia. Pandangan ini muncul disebabkan pengalaman keduanya sebagai psikiater. Orang-orang yang mengalami gangguan jiwa yang datang ke klinik mereka yang dijadikan objek penelitian. Bagi pasien tersebut agama ternyata menjadi salah satu terapi yang ampuh dalam penyembuhan penyakitnya.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa frustrasi dapat meningkatkan aktivitas-aktivitas keagamaan pada seseorang. Namun banyak juga frustrasi yang menyebabkan seseorang jauh dari agama. Jika demikian kelompok tertentu mungkin akan lebih giat beragama ketika frustrasi, sementara kelompok lain akan semakin jauh dari agama pada saat mengalami frustrasi. Oleh sebab itu terlalu sederhana dan apriori jika disimpulkan bahwa frustrasi merupakan penyebab seseorang beragama. Sebab dua kemungkinan menjauh dan mendekat terhadap ajaran agama dapat disebabkan frustrasi.

b. Motivasi Agama Sebagai Sarana untuk Menjaga Kesusilaan dan Tata Tertib Masyarakat

Apabila ditanyakan kepada manusia mengapa mereka mendidik anak-anaknya untuk beragama, mereka umumnya menjawab: "karena dengan agama mereka akan menjadi orang yang baik". Memandang agama sebagai alat pengaman sosial mengundang bahaya. Pertama, penggabungan nilai-nilai agama dan moral dapat membuat agama kehilangan substansinya masing-masing, padahal agama berlaku universal, sedangkan moral selalu berlaku lokal. Kedua, bila agama dipakai sebagai sarana untuk menjamin lancarnya kehidupan sosial moral, agama dapat disalahgunakan penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya. Jadi, secara fungsional dapat diakui bahwa agama dapat menjaga tatanan moral dan spiritual, tetapi agama tidak saja bersifat fungsional tetapi agama adalah kebutuhan alami manusia, meskipun tanpa alasan sosial.

c. Motivasi untuk Memuaskan Intelek yang Ingin Tahu

Ahli Psikologi Agama yang berpendapat bahwa motivasi beragama untuk memuaskan intelektualnya mengemukakan alasan sebagai berikut: *Pertama*, agama dapat menyajikan pengetahuan rahasia yang menyelamatkan, sebagaimana aliran '*gnosis*,' sebuah aliran keagamaan yang memasuki alam dunia Yunani-Romawi pada abad-abad pertama tarikh masehi. Aliran ini membebaskan para penganutnya dan kejasmanian yang dianggap menghambat dan menyiksa manusia serta menghantarkannya kepada keabadian. Dalam dunia modern dari sudut aliran psikologi aliran ini dipandang sama dengan "*Christin Science*" bahkan mungkin dapat digolongkan ke dalam aliran kebatinan.

Kedua, dengan menyajikan moral, maka agama dapat memuaskan intelek manusia yang ingin tahu apa dan bagaimana yang dilakukannya dalam hidupnya agar mencapai tujuan hidupnya. *Ketiga*, agama menyajikan pengetahuan tentang arah dan tujuan hidupnya. Secara psikologis manusia memerlukan keterarahan untuk hidupnya. Bila hidup tidak berarah, tiada asal dan tujuan, maka kacau balaulah kehidupan dan cenderung tidak berarti.

d. Motivasi Mendapatkan Rasa Aman

Semua manusia memiliki rasa takut yang menyebabkan mereka merasa tidak aman. Ketakutan dapat dibagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, ketakutan yang berobjek, seperti manusia takut kepada binatang, manusia, dan lain-lain. *Kedua*, ketakutan yang tidak berobjek, seperti takut begitu saja, cemas hati, gelisah, dan sejenisnya. Dalam kondisi seperti itu seseorang merasa

takut, tetapi tidak tahu apa yang ditakutinya. Perbedaan manusia dari hewan adalah kemampuannya untuk cemas hati (ketakutan tanpa objek). Perasaan takut yang mendalam merupakan sumber filsafat, sejauh perasaan tersebut membuat seseorang mengalami "jurang ketiadaan" yang menganga bagi orang yang menyadari kerapuhan serta kefanaan dirinya.

Dalam berbagai penyelidikan ketakutan tanpa objek seperti ketakutan yang terselubung di balik rasa malu, rasa bersalah, dan takut mati menyebabkan seseorang mencari suatu kekuatan sebagai tempat berlindung. Oleh sebab itu Psikologi Agama memandang ketakutan tanpa objek ini dapat mendorong seseorang memilih agama sebagai tempat berlindung sebagaimana hal dengan frustrasi. Para ahli Psikologi Agama menyatakan bahwa Agama merupakan pengungsian bagi manusia dari ketakutannya.

Memang terlalu sederhana bila mengatakan bahwa ketakutan menyebabkan seseorang beragama, namun harus diakui dalam kondisi takut seseorang mungkin mengambil salah satu dari dua sikap untuk mengatasi ketakutannya. *Pertama*, mencari perlindungan, pada kondisi ini orang mungkin mencarinya di dalam ajaran agama. *Kedua*, berusaha menekan rasa takut dengan melakukan kompensasi, sublimasi, dan sejenisnya. Kompensasi dapat berupa kegiatan hura-hura, rekreasi, atau kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya. Sublimasi dapat berupa memindahkan ketakutan kepada kegiatan lain seperti melakukan hal-hal yang bermanfaat atau mengikuti kegiatan-kegiatan yang disenangi, bahkan mungkin mengikuti kegiatan keagamaan. Bagaimanapun ketakutan adalah gejala, simpton, sinyal, dan peringatan untuk

memperingatkan manusia bahwa dasar-dasar eksistensinya ada di luar kuasa manusia sendiri.

Keempat motivasi beragama di atas memang belum seluruhnya menjawab pertanyaan apa sebenarnya motivasi manusia beragama, namun perdebatan psikologi sebagai ilmu empiris baru bisa menjelaskan sebatas itu. Persoalan beragama itu menjadi bagian rahmat dan hidayah Tuhan, tidak bisa dikaji psikologi, karena masalah tersebut berada di luar wilayah pengetahuan empiris

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT yang sempurna, yang dibekali dengan akal pikiran dan hawa nafsu. Manusia juga diberi amanat oleh Allah SWT untuk menjadi pemimpin dan merawat bumi atau khalifah di bumi. Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan memiliki insting untuk beragama Islam, namun kedua orang tuanyalah yang menjadikan Majusi atau Nasrani ataupun Yahudi. Hal ini juga sesuai dengan hadis Nabi bahwa manusia didunia ini membutuhkan agama dan membutuhkan tempat bersandar, yaitu Allah.

Dalam relung jiwanya manusia merasakan adanya dorongan untuk mencari dan memikirkan sang pencipta alam semesta yaitu Allah SWT, dorongan untuk menyembah dan meminta pertolongan. Fungsi Agama Bagi Manusia, antara lain :

a. Agama sebagai petunjuk bagi manusia

Agama merupakan kebutuhan yang primer bagi manusia untuk demi keseimbangannya ketertiban dan peradapan manusia sebagai suatu kelompok umat. Agama dapat dilihat sebagai hidayah yang diterima manusia dari Allah, sebab dengan jalan hidayah inilah manusia dapat menemukan nilai-nilai yang

dibutuhkan secara fitrawi sebagai sarana petunjuk dalam mewujudkan ketertiban dan mengembangkan peradapan di bumi.

1). Agama sebagai motivasi perbuatan moral

Iman adalah landasan dari motivasi perbuatan moral yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntutan hukum Tuhan dengan melihat kedudukan iman di yang berada di lubuk hati manusia.

2). Agama dan kesehatan mental

Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama mungkin disebabkan faktor-faktor tertentu yang timbul dalam diri manusia. Faktor manusia sebagai makhluk ciptaan Allah ialah manusia diciptakan mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka tidak wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanya karena pengaruh lingkungan.

Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas. Perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan.

Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Agama sebagai nilai etik berarti seseorang melakukan tindakan akan terikat pada ketentuan agama. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan

bagi pelakunya berarti seseorang melakukan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang *gaip* (*supra natural*).

Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebaikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat dan sebagainya. Harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdoa. Sikap seperti ini akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.

Motivasi beragama sangat berkaitan langsung dengan perjalanan rokhani seseorang untuk mencari keridhaan Allah. Secara garis besar motivasi beragama dibagi menjadi dua:

1). Motivasi *intrinsik*.

ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang tanpa dirangsang dari luar. Dalam beragama seseorang merespon ajaran (Islam) melalui pemahaman yang mendalam lewat kitab suci (al-Quran) dan Hadits untuk mendapatkan kebenaran yang haqiqi setelah melalui perjalanan rokhani yang panjang. Motivasi *intrinsik* ini sering diperoleh oleh para muallaf sehingga sehingga dia yakin tentang kebenaran Islam.

2). Motivasi *ekstrinsik*

ialah motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar. Seseorang beragama (Islam) karena memang dari keturunan dan atau lingkungannya memilih Islam. Ataupun juga dipengaruhi oleh hal-hal lain

di luar dari nilai yang terkandung dalam ajaran (Islam) itu sendiri.

Motivasi ini terdapat pada masyarakat secara umum termasuk kita sendiri.

Kedua macam motivasi tersebut pada tahap-tahap awal seseorang beragama sangat diperlukan. Kelanjutannya perlu mendapat pembinaan agar tujuan mencapai ridha Allah benar-benar terwujud. Pada akhirnya nanti seseorang beragama (Islam) benar-benar bersih dari bentuk-bentuk motivasi yang jahat. Sehingga tidak ada lagi agama (Islam) dijadikan dasar legalisasi penghancuran terhadap yang tidak beragama.

Pada kenyataannya motivasi beragama (Islam) merupakan motif azasi yang dimiliki setiap manusia sejak dia dilahirkan, yakni yang disebut dengan fitrah.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetapkan atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Fitrah sebagai motivasi azasi manusia sering diartikan sebagai naluri yang manusiawi, yaitu naluri yang hanya dimiliki oleh manusia yang berbeda dengan naluri-naluri hewan, karena menyangkut faktor rohaniah. Faktor-faktor motivasi beragama adalah faktor yang mempengaruhi seseorang sehingga ia mempunyai dorongan untuk beragama. Faktor-faktor ini terdiri dari ;

1). Faktor *internal*

Dimaksud faktor *internal* adalah faktor dari dalam manusia itu sendiri yang mempengaruhi motivasi beragama seseorang. Faktor internal dijelaskan dalam salah satu hadits yang menerangkan bahwa hidup manusia dipengaruhi oleh *hawahu, butunahu, furujahu*, yakni atas perut, perut dan bawah perut.

Hal ini sejalan dengan *teori libido* Sigmund Freud. Dalam falsafah Jawa dikenal harta, tahta, wanita.

2). Faktor *eksternal*

Faktor *eksternal* adalah faktor yang mempengaruhi motivasi beragama yang berasal dari luar manusia itu sendiri. Faktor-faktor tersebut meliputi; lawan jenis, keturunan, harta benda berharga, transportasi, peternakan dan pertanian.

Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi motivasi beragama seseorang. Sehingga seperti yang tertulis di atas bahwa dalam beragama harus bersih dari motivasi jahat. maksudnya adalah motivasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak baik.

3. Aktivitas Keagamaan

Agama pada dasarnya adalah suatu aturan, sistem nilai atau norma yang diturunkan Allah ke dunia untuk mengatur setiap perilaku umat manusia dalam menghadapi hidup dan kehidupannya sehingga menjadi terarah dan serasi antara kehidupan dunia dengan kehidupan *ukhrawi*. Sementara keberagamaan merupakan respons umat manusia, dalam hal ini setiap orang beriman, terhadap norma yang diturunkan Allah (wahyu), apakah respon tersebut dalam bentuk respon yang bersifat imajinatif, aktif, maupun rejektif.

Aktivitas keagamaan merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang terstruktur, sebagai sarana dalam pembinaan dan pengembangan keimanan dan keberagamaan anak didik, bahkan menjadi sarana mewujudkan keimanan dan ketaatan anak didik kepada Allah SWT dalam beribadah dan mensyiarkan

kegiatan Islamiyah. Sebagaimana telah diuraikan di atas, aktivitas keagamaan merupakan aktivitas ibadah yang dilakukan berulang-ulang. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang aktivitas keagamaan maka tidak bisa lepas dari makna ibadah itu sendiri.

Perkataan ibadah atau ibadat banyak *ta'rifnya*, berdasarkan kepada perbedaan pandangan para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli ilmu. Ahli bahasa mengartikannya taat, menurut, mengikut, tunduk. Mereka mengartikannya juga tunduk yang setinggi-tingginya, dan do'a. Sedangkan menurut Ulama tauhid, ibadah yaitu mengesakan Allah, *menta'zhimkan-Nya* dengan sepenuh-penuhnya ta'zhim serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah sendiri-Nya). Ulama akhlak mengartikan ibadah yaitu mengerjakan segala taat badaniyah dan menyelenggarakan segala syariat (hukum). Adapun menurut Fuqaha mengartikan ibadah ialah "Segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat".

Sedangkan bentuk ibadah-ibadah yang dilaksanakan tersebut menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy berdasarkan sifat-sifatnya antara lain :

- a. Ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti ; tasbih, tahmid, tahlil, takbir, taslim, do'a dan hamdalah
- b. Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, misalnya ; menolong terkena bencana, berjihad dan mengurus jenazah
- c. Ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, misalnya ; puasa

Dengan demikian, aktivitas keagamaan adalah bentuk ibadah yang harus dilakukan oleh manusia yang sesuai dengan tuntutan agama Islam. Maka dalam pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dalam seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Adz – Dzariyaat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa orang harus sepenuhnya sadar akan makna ibadah. Tanpa memahaminya, ia tidak akan dapat memenuhi tujuan untuk apa kita diciptakan. Dan segala sesuatu yang tidak memenuhi tujuannya, berarti sebuah kegagalan. Kata ibadah berasal dari akar kata 'Abd yang berarti pelayan atau hamba. Dengan demikian ibadah berarti melaksanakan tugas-tugas seorang hamba sebagaimana yang dilaksanakan oleh seorang pelayan atau seseorang yang terikat kontrak. Ibadah dan aktivitas keagamaan tidak bisa dipisahkan karena antara ibadah dan aktivitas keagamaan merupakan satu makna yang terurai dalam kata yang berbeda namun mempunyai tujuan dan dimensi hakikat yang saling terikat bahkan cenderung sama.

Menurut Gunarsa (2007:25) aktivitas adalah suatu perbuatan yakni tingkah laku yang berwujud bisa merupakan perbuatan *refletoris* atau perbuatan yang nyata didasari oleh adanya aspek kehendak (motif). Kegiatan keagamaan saat ini yang telah memasyarakat seperti pengajian dari anak-anak, remaja dan dewasa

maupun kegiatan ilmiah yang berupa training yang bersifat keagamaan. Hal itu juga yang bersifat fisik seperti pembangunan masjid, sekolah agama, taman pendidikan Al qur'an dan sebagainya.

Faktor-faktor yang melatar belakangi aktivitas keagamaan seseorang adalah faktor pendidikan agama, pengalaman agama dan lingkungan keagamaan.

(1). Pendidikan agama

Pendidikan agama pada dasarnya adalah membentuk pribadi muslim yang taat, berilmu, beramal, atau setelah seseorang mendapatkan ilmu agama diharapkan memiliki pribadi yang utama dan mau menggunakannya sehingga tidak terlepas dari tugas pokoknya sebagai khalifah di bumi.

(2). Pengalaman keagamaan

Pada umumnya pengalaman keagamaan ditentukan oleh pendidikan agama, pengalaman keagamaan, lingkungan dan latihan-latihan yang dilaluinya di masa kecil. Zakiyah Darajat (Malgito, 1985:47) mengemukakan bahwa seseorang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada dewasanya nanti ia akan kurang merasakan nikmatnya/pentingnya agama dalam hidupnya. Sebaliknya orang yang pada waktu kecilnya mendapatkan agama, pengalaman-pengalaman agama maka akan melaksanakan aktivitas keagamaannya dengan baik.

(3). Lingkungan keagamaan.

Lingkungan mempunyai peranan penting dalam perkembangan individu. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lainnya.

Macam-macam perwujudan aktivitas keagamaan mencakup seluruh kegiatan yang bersifat islam, yaitu mencakup kegiatan yang dilaksanakan di dalam masjid maupun di masyarakat dengan target untuk meningkatkan kualitas keberagamaan. Kualitas keberagamaan mencakup lima aspek yaitu

- (1). *Ritual involvement* (partisipasi dalam upacara keagamaan) seperti sholat, peringatan hari raya islam
- (2). *Idiological involvement* (penerimaan dogma dan tradisi agama) seperti kebudayaan, tradisi dan adat
- (3). *Intelectual involvement* (seberapa jauh pengetahuan agama yang dimilikinya untuk mewujudkan ajarannya dan agama dijadikan tolak ukur dalam sikapnya.)
- (4). *Experiential involvement* (pengalaman individu keagamaan)
- (5). *Consquentital involvement* (seberapa jauh perilaku sosial di dorong oleh agama)

Aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk kegiatan, atau keaktifan yang dilaksanakan oleh ibu-ibu jamaah pengajian di Kampung Pandean, Karangnom, Klaten Utara, Klaten, yang meliputi pikiran, tindakan, atau aspek materil, maupun immaterial yang berhubungan dengan masalah keagamaan.

Adapun bentuk aktivitas yang dilaksanakan ibu-ibu jamaah pengajian Kampung Pandean, Karangnom, Klaten Utara, Klaten antara lain :

- a. Kegiatan Keagamaan di Masjid, seperti :
 - 1) Aktif mengikuti sholat berjamaah

- 2) Aktif mengikuti pengajian
- 3) Aktif mengikuti organisasi masjid
- 4) Aktif mengikuti kegiatan bulan Ramadhan

b. Kegiatan Keagamaan di Masyarakat

- 1) Berpartisipasi dalam kegiatan social keagamaan seperti khitanan masal, takziah, perawatan jenazah.
- 2) Berpartisipasi dalam peringatan hari besar Islam, seperti Maulid nabi, Halal bi Halal, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an.
- 3) Ikut dalam organisasi Islam seperti Aisyiyah

F. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif (H_a):
 - a. Ada pengaruh pemahaman ajaran Islam dengan aktivitas keagamaan ibu-ibu jamaah pengajian di Kampung Pandengan, Karangnom, Klaten Utara, Klaten
 - b. Ada pengaruh motivasi beragama dengan aktivitas keagamaan ibu-ibu jamaah pengajian di Kampung Pandengan, Karangnom, Klaten Utara, Klaten
 - c. Ada pengaruh pemahaman ajaran Islam dan motivasi beragama dengan aktivitas keagamaan ibu-ibu jamaah pengajian di Kampung Pandengan, Karangnom, Klaten Utara, Klaten

2. Hipotesis nol (H_0):

- a. Tidak ada pengaruh pemahaman ajaran Islam dengan aktivitas keagamaan ibu-ibu jamaah pengajian di Kampung Pandengan, Karanganom, Klaten Utara, Klaten
- b. Tidak ada pengaruh motivasi beragama dengan aktivitas keagamaan ibu-ibu jamaah pengajian di Kampung Pandengan, Karanganom, Klaten Utara, Klaten
- c. Tidak ada pengaruh pemahaman ajaran Islam dan motivasi beragama dengan aktivitas keagamaan ibu-ibu jamaah pengajian di Kampung Pandengan, Karanganom, Klaten Utara, Klaten

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier. Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri atas hubungan pemahaman ajaran Islam dan motivasi beragama dengan aktivitas keagamaan ibu-ibu jamaah pengajian di Kampung Pandengan, Karanganom, Klaten Utara, Klaten baik secara individual maupun secara simultan. Pengujian regresi linier berganda dalam penelitian berupa regresi linier berganda dengan 2 prediktor. Uji ini meliputi uji F statistik, uji t statistik dan uji koefisien determinasi (R^2).

G. Sistematika Pembahasan

Pada dasarnya tesis ini terbagi menjadi tiga bagian yakni bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Pada bagian awal tesis ini tercantum halaman

judul tesis, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, motto, persembahan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian utama terdiri dari empat bab, yang pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dan selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I adalah Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, hipotesis dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah Metode Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal sebagai berikut lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis penelitian, responden penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

BAB III adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, kurikulum/ panduan pengajaran, di pengajian ibu-ibu Pandean, Karanganom, Klaten Utara, Klaten, prosedur pelaksanaan didalam proses pengajian.

BAB IV adalah Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.